

ABSTRAK

Surya Citra Ma'ruf, 210103040092. *Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Homeschooling Sukacita Banjarmasin*. Pembimbing (1) Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag, dan Pembimbing (2) Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi., Psikolog, Pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. 2026

Kata Kunci: Kemampuan, Interaksi Sosial, *Autism Spectrum Disorder*

Kemampuan interaksi sosial merupakan kemampuan penting yang mencakup keterampilan memulai dan mempertahankan percakapan, menjalin hubungan, bekerja sama, serta memahami aturan sosial melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Pada anak dengan gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD), kemampuan ini umumnya mengalami hambatan, seperti kesulitan memulai interaksi, memahami isyarat sosial, dan kecenderungan bermain sendiri. Meskipun demikian, kemampuan interaksi sosial bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui pembelajaran yang tepat serta dukungan dari lingkungan, seperti guru dan orang tua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Homeschooling Sukacita Banjarmasin. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan significant others yang terdiri tiga guru dan tiga orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan pola interaksi sosial anak dengan gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Homeschooling Sukacita Banjarmasin berbeda pada setiap subjek. AT cenderung hanya merespons interaksi ketika mendapat arahan atau pendampingan, MFR menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang paling berkembang, sedangkan MFA memiliki keinginan berinteraksi tetapi masih kesulitan menyesuaikan perilaku sosialnya. Secara umum, ketiga subjek telah mampu merespons orang lain, mengikuti arahan, dan terlibat dalam aktivitas bersama, namun masih mengalami hambatan dalam memulai, mempertahankan, dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan interaksi sosial meliputi mood dan emosi, kemampuan komunikasi, karakteristik Autism Spectrum Disorder (ASD), lama terapi, serta kesempatan interaksi sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa mood merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi munculnya interaksi sosial, sementara keterbatasan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan homeschooling menyebabkan anak lebih sering berinteraksi dengan guru. Kemampuan interaksi sosial juga berkembang lebih baik ketika anak memperoleh pendampingan, berada dalam situasi yang nyaman, dan mengikuti aktivitas yang sesuai dengan minatnya.